



Jurnal Teologi Pabelum

Volume 4, Nomor 2 (Februari 2025): 119-133

ISSN: 2088-8767 (Print), 2829-0550 (Online)

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp>

Published by: Unit Penerbitan dan Informasi STT GKE

Doi Artikel: <https://doi.org/10.59002/jtp.v4i2.119>

Pentingnya Rasa Malu: Makna Kejatuhan Adam dan Hawa dalam Mencegah Skandal Pejabat Publik Kristen Indonesia

Andres Maurenis Putra

Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, Bandung
karwayu1987@gmail.com

Abstract

This paper explores the concept of shame awareness as an important component in preventing scandals in Christian leadership in Indonesia. Through a literature review, this paper examines the implications of the fall of Adam and Eve and the resulting shame for the context of contemporary Christianity. The paper argues that cultivating shame awareness among Christian public officials can foster responsibility, obedience, the ability to resist the temptations of power, personal ambition, and awareness of sin, thus leading to the creation of a healthy Christian living environment. By understanding the dynamics of shame and the message of the story of Adam and Eve, Christian public officials in Indonesia will be better prepared to manage the complexities of leadership while upholding moral and ethical responsibilities.

Keywords: Awareness, Shame, Christian leadership, Adam and Eve, Sin, Scandal, Accountability, Integrity, Indonesia.

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi konsep kesadaran akan rasa malu sebagai komponen penting dalam mencegah skandal dalam kepemimpinan Kristen di Indonesia. Melalui analisis pustaka tulisan ini meneliti implikasi dari kejatuhan Adam dan Hawa dan rasa malu yang diakibatkannya terhadap konteks kekristenan kontemporer. Tulisan ini berargumen bahwa menumbuhkan kesadaran akan rasa malu di antara para pejabat publik Kristen dapat menumbuhkan tanggung jawab, ketaatan, mampu melawan godaan kekuasaan, ambisi pribadi, dan kesadaran akan dosa, sehingga dapat mengarah pada terciptanya lingkungan kehidupan Kristen yang sehat. Dengan memahami dinamika rasa malu dan pesan dari kisah Adam dan Hawa, para pejabat publik Kristen Indonesia lebih siap untuk mengelola kompleksitas kepemimpinan sambil menjunjung tinggi tanggung jawab moral dan etika.

Kata kunci: Kesadaran, Rasa malu, Kepemimpinan Kristen, Adam dan Hawa, Dosa, Skandal, Akuntabilitas, Integritas, Indonesia.

Pendahuluan

Mencius (abad ke 4 SM) mengatakan bahwa rasa malu merupakan bagian integral dari pengembangan karakter moral dan penanaman kebajikan seperti kebaikan, kebenaran, dan integritas. Mencius percaya bahwa seseorang yang tidak memiliki kapasitas untuk merasa malu tidak mungkin menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan menunjukkan perilaku

Diterima Redaksi: 03-02-2024 | Selesai Revisi: 25-02-2025 | Diterbitkan Online: 28-02-2025 119

yang baik. Mencius mengatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa rasa malu. Rasa malu adalah awal dari integritas (Bloom & Ivanhoe, 2011, hlm. 33). Rasa malu tidak diragukan lagi merupakan salah satu kekuatan emosional terkuat yang mempengaruhi perilaku dan pemikiran. Rasa malu memainkan peran sentral dalam kehidupan moral. Rasa malu dapat memotivasi tindakan yang baik secara moral dan reformasi diri serta dapat menghukum imoralitas dengan rasa malu yang menyakitkan (Westerlund, 2022, hlm. 517). Rasa malu kita merupakan penilaian diri yang bernilai secara moral (Manion, 2002, hlm. 73-79, Thomas & Taylor, 1988, hlm. 585).

Will Richard Bird dalam novelnya *The Shy Yorkshireman (1955)* dengan sangat jeli membedakan habitat manusia dengan binatang. Menurutnya, basis perbedaan habitat manusia dan binatang bukan kepiawaian, keberanian, atau ketakutan melainkan rasa malu. Dari segala yang diciptakan Tuhan di dalam alam semesta ini, manusia satu-satunya ciptaan yang memiliki rasa malu. (Marbun & Marbun, 2023, hlm. 42). Verkuyl turut menegaskan bahwa binatang tidak mempunyai rasa malu, iblis pun tidak mempunyai rasa malu, tetapi manusia mempunyai rasa malu. Rasa malu adalah kata hati tubuh manusia (Verkuyl, 2015, hlm. 54).

Komitmen pada rasa malu hadir secara nyata dalam pergulatan hidup manusia kontemporer. Pada 2009, Roh Moo-Hyun, mantan Presiden Korea Selatan, melakukan bunuh diri di desa tempat tinggalnya di Kota Busan karena dilandasi rasa malu atas keterlibatannya dalam kasus korupsi. Seiji Maehara, Mantan Menlu Jepang ini mengundurkan diri semasa menjabat karena melanggar UU Partai Politik Jepang yang menegaskan bahwa ilegal bagi para politisi menerima sumbangan dari warga negara asing. Seiji menerima uang dari seorang etnis Korea yang bukan warga negara. Pada 2018 eks Menteri Pembangunan Negara Inggris, Michael Bates mengundurkan diri usai merasa malu karena terlambat mengikuti rapat. Di Tanzania, Februari 2008, Perdana Menteri Edward Lowassa mengundurkan diri karena kasus korupsi yang dilakukan oleh kantornya.

Sejumlah fakta ini hendak mengatakan bahwa di masyarakat seluruh dunia, konsep rasa malu memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan menjaga norma-norma sosial. Meskipun sering kali dipandang sebagai emosi negatif, rasa malu dapat melayani berbagai fungsi penting dalam masyarakat. Pertanyaannya, mengapa rasa malu? Bagaimana signifikansinya secara khusus dalam kehidupan sosial-politis Indonesia?

Pertanyaan-pertanyaan ini relevan dengan kehidupan orang Kristen khususnya para pejabat Kristen di Indonesia. Beberapa tahun terakhir, orang Kristen sering kali menyaksikan berbagai skandal (perilaku tidak bermoral) yang melibatkan pejabat publik Kristen. Sebagai respons terhadap realitas yang meresahkan ini, artikel ini mengusulkan menghidupkan kembali rasa malu melalui kisah kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Kisah Adam dan Hawa merupakan kisah dasar dalam pemikiran Yudeo-Kristen, yang merangkum tema-tema tentang godaan, dosa, dan implikasi mendalam dari kegagalan moral. Dalam konteks kepemimpinan Kristen di Indonesia, kisah Adam dan Hawa beresonansi dengan isu-isu seperti skandal dan pelanggaran etika yang sering melanda para pejabat Kristen. Mulai dari keterlibatan dalam korupsi, penyimpangan jabatan, perselingkuhan, penjualan obligasi palsu,

kekerasan, kekuasaan hingga ikut serta dalam politik uang. Sejumlah isu ini tidak hanya merusak reputasi para pejabat secara individu, tetapi juga membahayakan integritas Gereja. Pesan moral dari kejatuhan Adam dan Hawa dapat menerangi pentingnya kesadaran akan rasa malu sebagai tindakan pencegahan terhadap kegagalan moral.

Sejumlah skandal pejabat publik Kristen menjadi telaah menarik di berbagai penelitian. Beberapa peneliti telah menganalisis alasan-alasan di balik praktik-praktik penyimpangan jabatan tersebut. Minggu M. Pranoto dalam telaahnya tentang kepemimpinan Pentakostal-Karismatik rentan terkena berbagai skandal melihat bahwa alasan dibalik kerentanan ini adalah pemimpin Pentakostal-Karismatik sering terjebak dalam “model kepemimpinan karismatik yang dipersonalisasi” yang didasari oleh penafsiran yang keliru atas doktrin “dipenuhi Roh Kudus.” Pemimpin mengklaim menerima wahyu tertentu dari “atas” untuk menjustifikasi diri. Pemimpin juga sering kali tidak melakukan autokritik dan membuka diri terhadap pembaruan kepribadian, kepemimpinan, dan manajemen pelayanan. Sementara di sisi lain, para pengikutnya juga tidak kritis dan tidak memiliki keberanian untuk memberi kritik dan respons kepada pemimpinnya. (Pranoto, 2020, hlm. 74). Hal ini berakibat pada kebiasaan memberikan persetujuan terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh pemimpin mereka. Wahyu Astjarjo Rini, Yonatan Alex Arifianto, dan Carolina Etnasari Anjaya dalam penelitian tentang integritas dalam pemimpin Kristen mengatakan bahwa membangun pemimpin Kristen berintegritas adalah dengan menerapkan nilai dan moralitas Alkitab dalam tindakan serta dalam proses mengambil keputusan di ruang publik (daring dan luring) (Rini et al., 2024, hlm. 1). Hal ini sangat penting untuk menghindari banalitas dalam kepemimpinan. Dengan kata lain, agar pemimpin Kristen tidak terjebak dalam kejahatan-kejahatan dalam tugas dan tanggung jawab mereka melayani masyarakat. Rannu Sanderan dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan atau atasan” melihat bahwa problem kepemimpinan Kristen masa kini adalah ketika pemimpin kehilangan karakter Kristus (karakter melayani), dan justru terjebak mengatasnamakan kekristenan dan gereja untuk kepentingan kekuasaan (Sanderan, 2021, hlm. 1).

Penulis setuju dengan gagasan para peneliti di atas. Penyimpangan dalam jabatan dapat disebabkan karena terjebak dalam model kepemimpinan karismatik yang dipersonalisasi yang didasari oleh penafsiran yang keliru atas doktrin “dipenuhi Roh Kudus” seperti dikatakan Minggu M. Pranoto. Di lain sisi disebabkan oleh kehilangan integritas karena kepemimpinan tidak didasarkan pada nilai dan moralitas Alkitab seperti dikatakan Wahyu Astjarjo dan rekan-rekannya. Kepemimpinan yang kehilangan karakter Kristus (karakter melayani) seperti dikatakan Rannu Sanderan, dapat menjadi alasan lain.

Meskipun begitu, penulis berbeda dengan para peneliti di atas. Melalui pembacaan mendalam terhadap kisah kejatuhan Adam dan Hawa, penulis mempertimbangkan alasan mendasar lainnya sebagai penyebab skandal politis. Alasan tersebut adalah kesadaran rasa malu. Rasa malu adalah emosi yang telah merasuki pengalaman manusia sejak awal kesadaran. Itu berarti, kehilangan rasa malu mesti dipertimbangkan sebagai alasan dibalik skandal-skandal kepemimpinan yang menjebak para pejabat dari kalangan Kristen. Suatu

kesadaran manusiawi yang hilang dari diri para pejabat Kristen, dan menyebabkan mereka terseret ke dalam banalitas kepemimpinan, tidak peduli pada karakter Kristus yang mereka terima sebagai orang Kristen, dan akhirnya bisa dengan sesuka hati mengklaim diri sebagai subjek yang dipenuhi Roh Kudus/diberikan wahyu khusus dari “atas.”

Tulisan ini melihat pentingnya kesadaran rasa malu sebagai pencegah perilaku tidak bermoral dalam para pejabat publik Kristen sekaligus sarana penebusan (pertobatan). Rasa malu harus membudaya dalam kehidupan para pejabat publik Kristen. Tulisan ini mengeksplorasi pemahaman yang lebih dalam tentang rasa malu, melalui kisah Kejatuhan Adam dan Hawa, dapat menumbuhkan budaya akuntabilitas dan integritas. Terutama untuk menjaga moralitas pejabat publik Kristen Indonesia di tengah misi gereja. Secara umum tulisan ini menjabarkan poin-poin penting tetapi cukup memberikan pemahaman bagi semua orang Kristen terutama pejabat publik Kristen. Dalam hal ini melihat kembali posisi dan tanggung jawab pejabat publik dalam melayani masyarakat di tengah godaan pada kecenderungan melakukan praktik-praktik tidak bermoral dalam jabatan. Di satu sisi, pejabat publik dapat memaknai bahwa rasa malu adalah kesadaran penting yang dapat membantu mencegah kecenderungan tidak bermoral, yang dalam konteks inspirasi Kejatuhan Adam dan Hawa, disebut dosa. Di lain sisi, rasa malu dapat menjadi jalan menuju transformasi diri melalui pertobatan.

Metode Penelitian

Telaah ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka dari berbagai sumber termasuk teks-teks teologis terutama kisah Kejatuhan Adam dan Hawa, dan studi kasus skandal-skandal penting dalam kehidupan orang Kristen. Menurut Mestika Zed, penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika Zed, 2008, hlm. 3). Tinjauan pustaka berfokus pada titik temu antara rasa malu, kepemimpinan, etika, dan makna teologis. Sumber-sumber pustaka yang digunakan adalah Alkitab, jurnal, artikel-artikel ilmiah, buku-buku yang diperoleh secara daring dan luring. Sementara studi kasus memberikan contoh-contoh konkret tentang fenomena-fenomena kasus-kasus tidak bermoral yang melibatkan pejabat publik Kristen, dampak budaya malu pada individu dan orang Kristen.

Berbagai sumber yang relevan ini dimaksudkan untuk memberikan data empiris, kerangka teori, dan contoh-contoh praktis tentang bagaimana rasa malu berimplikasi pada pejabat publik Indonesia. Sumber-sumber pustaka ini dikumpulkan secara daring dan luring, kemudian dibaca dan dianalisis untuk menemukan gagasan-gagasan yang mendukung topik ini. Dari gagasan-gagasan yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan tersebut, penulis kemudian menyintesis satu gagasan dengan gagasan lainnya untuk menjawab pentingnya rasa malu dan implikasinya bagi para pejabat publik Kristen. Pendekatan multifaset ini memungkinkan pemahaman yang baik tentang masalah ini dan meletakkan dasar untuk mengusulkan solusi yang efektif. Harapannya, meskipun fokusnya adalah para pejabat

Kristen, tulisan tetap bisa didengarkan oleh semua orang Kristen bahkan masyarakat pada umumnya.

Hasil dan Pembahasan

Penjabaran dan hasil diskusi mengenai topik yang diangkat akan diurutkan sebagaimana penjelasan-penjelasan secara garis besar di bawah ini.

Rasa Malu Dalam Narasi Kejatuhan Adam dan Hawa

Rasa malu adalah konsep multifaset. Secara psikologis berkaitan erat dengan berbagai emosi dan perilaku negatif, termasuk rasa takut, cemas, marah, defensif, depresi, dan bunuh diri. June Price Tangney menjelaskan bahwa rasa malu terutama berkaitan dengan “penilaian orang lain” terhadap diri sendiri, sementara rasa bersalah lebih berkaitan dengan “dampak seseorang terhadap orang lain (Tangney & Dearing, 2002, hlm. 25). Brené Brown menyoroti aspek umum dari rasa malu yang bersifat subyektif. Rasa malu adalah rasa takut akan keterputusan, rasa takut bahwa kita tidak dapat dicintai dan tidak memiliki (Brown, 2015, hlm. 109). Sebagai akibatnya, rasa malu membuat orang ingin bersembunyi dan menyebabkan mereka merasa terisolasi atau tidak terlihat. Menurut Alba Montes-Sánchez (2015, hlm. 181-200) kesadaran diri sosial adalah unsur penting dari rasa malu. Goffman menegaskan bahwa rasa malu memiliki kemampuan untuk membentuk identitas sosial seseorang (Goffman, 1963).

Konsep rasa malu yang melekat sebagai sesuatu khazanah psikologis manusia secara mendalam terjalin ke dalam narasi Alkitab. Rasa malu dalam konteks teologis yang paling awal ditemukan terdapat dalam kisah Adam dan Hawa dalam kitab Kejadian. Kisah Adam dan Hawa terbentang dalam latar Taman Eden yang indah, di mana manusia pertama diberikan kebebasan bersama dengan perintah Ilahi: untuk tidak memakan buah Pohon Pengetahuan. Kejadian 2:25 mengatakan, “manusia itu dan istrinya telanjang, dan mereka tidak merasa malu.” Ketiadaan rasa malu ini menandakan keadaan tidak bersalah dan persekutuan yang tidak terputus dengan Allah. Hubungan Taman Eden, termasuk dimensi seksualitas, adalah hubungan yang sakral, kehidupan tanpa dosa dan rasa malu (Sinaga et al., 2022a, hlm. 3). Taman Eden, seperti kata R. Stockitt (2012, hlm. 16) adalah dunia yang tidak asing, sebuah surga, dan karakteristik utama, sejauh yang diketahui oleh pasangan pertama, adalah tidak adanya rasa malu.

Godaan ular membuat Adam dan Hawa tidak taat, yang mengakibatkan perubahan besar dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan satu sama lain. Setelah memakan buah terlarang itu, Adam dan Hawa menjadi sangat sadar akan ketelanjangan mereka, mengalami rasa malu untuk pertama kalinya (Kej. 3:7). Rasa malu akibat kejatuhan ke dalam dosa (dalam Kej. 3) muncul sebagai konsekuensi langsung dari dosa. Adam dan Hawa, setelah menyadari ketelanjangan mereka, berusaha bersembunyi dari Allah, yang mengilustrasikan bagaimana rasa malu dapat menyebabkan keterasingan dan penyembunyian (Kej. 3:7-10). Menurut Yohanes Paulus II (2006, hlm. 11) dorongan Adam dan Hawa untuk bersembunyi dari Allah dan dari satu sama lain karena "ketelanjangan" yang mereka rasakan sebagai bukti

lahirnya rasa malu di dalam hati mereka. Ia menggambarkan rasa malu ini sebagai sebuah "pengalaman yang membatasi" karena rasa malu ini membatasi antara manusia yang asli dan manusia historis, yang sekarang dipengaruhi oleh dosa asal. "Ketelanjangan" tidak hanya memiliki arti harfiah, tidak hanya mengacu pada tubuh karena bagaimanapun juga, Allah tidak hanya melihat tubuh tetapi juga kedalaman hati manusia. Adam dan Hawa pertama merasa malu di hadapan Allah karena merasakan hilangnya keharmonisan di dalam diri. Mereka merasa tidak memiliki kepemilikan diri yang penuh karena dosa. Kehidupan batin ditandai dengan ketidakharmonisan dan konflik.

Teolog seperti Dietrich Bonhoeffer dan Eberhard Bethge (1995/2002, hlm. 24) merefleksikan makna dari rasa malu. Mereka mengatakan bahwa "manusia merasakan keterpisahan mereka dari Tuhan, dan hal ini menyebabkan rasa malu. Rasa malu adalah ingatan manusia yang tak terhindarkan akan keterasingannya dari asal mula, rasa malu adalah kesedihan karena keterasingan ini, dan kerinduan yang tak berdaya untuk kembali bersatu dengan asal mula. Manusia malu karena kehilangan kesatuannya." Gerhard von Rad mengatakan bahwa Adam dan Hawa merasa malu karena mengalami "hilangnya kesatuan batin", sebuah kontradiksi yang tidak dapat diatasi yang menjadi dasar keberadaan mereka. Mereka mungkin merasakan "sesuatu seperti keretakan" yang (dapat) ditelusuri hingga ke kedalaman keberadaan mereka, gangguan yang menyedihkan, yang sekarang "mengatur seluruh keberadaan (kita) dari tingkat terendah dari kejasmanian (kita)" hingga tingkat tertinggi dari roh kita (Gerhard Von Rad, 1973/2005, hlm. 89–91). Momen penting ketika sadar pada "ketelanjangan" tidak hanya menandakan kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, tetapi juga menyoroti interaksi yang kompleks antara pengetahuan, moralitas, dan kerentanan dalam kehidupan manusia historis saat ini. Kejatuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa (Rm. 5:12). Paulus berbicara tentang mereka yang "hati nuraninya terbakar" (1 Tim. 4:2). Manusia menjadi gelap secara rohani karena menolak kebenaran (Rm. 1:21). Seperti yang diingatkan oleh Paulus, "Pikiran yang berdosa itu memusuhi Allah. Ia tidak takluk kepada hukum Allah dan tidak dapat melakukannya" (Rm. 8:7). Kejatuhan manusia membawa dosa ke dalam dunia, perhatian Iblis dan keterasingan kita dari dan permusuhan dengan Allah. Kita menjadi musuh-musuh-Nya (Ef. 2:12, 4:18, Kol. 1:21, Yak. 4:4). Alih-alih menjadi anak-anak Allah, kita menjadi anak-anak iblis, murka, tidak taat (Ef. 2:1-3, Rm. 11:32, 1 Yoh. 3:10).

Rasa malu, seperti yang digambarkan dalam narasi ini, berfungsi sebagai respons emosional yang kuat terhadap kesalahan. Rasa malu mendorong seseorang untuk bersembunyi dari Tuhan dan satu sama lain, seperti yang terlihat ketika Adam dan Hawa berusaha menyembunyikan diri setelah melakukan pelanggaran (Kej. 3:8). Reaksi naluriah terhadap rasa malu ini menggarisbawahi aspek penting dari sifat manusia yaitu keinginan untuk diterima dan takut ditolak. Namun dalam posisi dilema ini, manusia sering kali berusaha sekuat tenaga "memulihkan" kembali kehormatannya dengan berbagai cara. Kejadian menarasikan dengan sangat jelas. Adam menyalahkan istrinya, Hawa menyalahkan ular, dan pada akhirnya mereka menyalahkan Tuhan. Rasa malu sering kali mengarah pada

upaya untuk mendapatkan kembali kehormatan, meskipun itu berarti meremehkan atau menuduh orang lain secara keliru (Collins, 2006, hlm. 174).

Kejatuhan dalam dosa membuat taman Eden yang indah menjadi rusak. Dunia yang tadinya indah untuk dilihat, kini menjadi rusak dalam penglihatan (lihat Tit. 1:15). Anugerah “karunia preternatural” (pengetahuan yang ditanamkan, ketiadaan nafsu birahi, tidak dapat menderita, dan keabadian tubuh lenyap dari kepemilikan mereka (Konferensi Waligereja Indonesia, 1997, hlm. 405). Kepolosan, persahabatan, dan ketergantungan pada Tuhan sebagai sifat-sifat yang ditunjukkan Adam dan Hawa pada awalnya berubah karena keraguan dan ketidakpatuhan pada perintah Tuhan. Adam dan Hawa berhenti mempercayai kebaikan Tuhan, dan membuat keputusan sendiri tentang apa yang benar dan salah. Keputusan ini menyebabkan mereka merasa malu, merasa berdosa. Kidner mengatakan buah yang tepat dari dosa adalah rasa malu (Kidner, 2008, hlm. 69). Konsekuensi rasa malu memutuskan komunikasi atau relasi antara Allah dan manusia. Pada akhirnya, hal ini juga berdampak pada hubungan manusia dengan sesamanya. Relasi ini adalah relasi yang tidak sehat. Manusia hidup dalam "ketiadaan" Allah. Rasa malu, sebuah dimensi dari dosa, pada akhirnya mengalir dan mempengaruhi keseluruhan dalam dimensi yang esensial dan relasional (Sinaga et al., 2022b, hlm. 4-5). Maka dalam konteks Kristen, dengan inspirasi dari kisah kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, dapat dikatakan bahwa rasa malu senantiasa berkaitan dengan dosa. Ferry Yang mengatakan bahwa jika diteliti lebih lanjut tentang rasa malu, ternyata merupakan suatu hal yang dimanfaatkan oleh Tuhan untuk membatasi manusia supaya tidak sebebas-bebasnya melakukan hal yang tidak etis (Yang, 2022, hlm. 418). Dengan kata lain, rasa malu yang dimiliki manusia dimaksudkan sebagai pencegah dosa. Sebaliknya, ketika manusia berdosa, dosa itu akan melahirkan rasa malu individual dan rasa malu sosial.

Rasa malu mengganggu jenis persekutuan tatap muka yang intim dan simpatik dengan manusia lain. Herman Bavinck menelusuri rasa malu sampai pada peristiwa Kejatuhan ketika “mata” Adam dan Hawa pertama dibuka. Bavinck melihat adanya korelasi antara ketelanjangan Adam dan Hawa tersebut dengan rasa malu mereka, tetapi melampaui korelasi tersebut dengan menghubungkan rasa malu dengan pelanggaran terhadap perintah Allah. Ia mendefinisikan rasa malu sebagai “perasaan tidak menyenangkan yang menyelimuti diri kita setelah kita melakukan sesuatu yang salah atau tidak pantas dan terutama terdiri dari rasa takut akan aib” (Bavinck, 2006, hlm. 197).

Pengalaman rasa malu ini juga menggambarkan sifat ganda dari rasa malu itu sendiri. Rasa malu dapat menjadi katalisator untuk refleksi diri dan pertobatan, atau dapat menyebabkan penyangkalan dan dosa lebih lanjut. Maka bagi para pejabat Kristen, belajar dari peristiwa kejatuhan Adam dan Hawa, rasa malu dapat menjadi peluang sekaligus tantangan. Peluang dalam konteks ini adalah fungsinya dalam membawa pejabat Kristen kepada penebusan, pertobatan dan pengharapan. Sementara tantangannya adalah rasa malu selalu memungkinkan kemerosotan moral lebih lanjut melalui penyangkalan dan kerahasiaan.

Pesan Moral Kejatuhan Adam dan Hawa

Kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa menawarkan beberapa poin penting yang dapat dipelajari yang relevan dengan pejabat publik Kristen di Indonesia. Pertama, pentingnya ketaatan dan tanggung jawab. Dalam konteks pejabat publik, hal ini mengingatkan setiap individu akan tanggung jawab yang diemban pejabat publik untuk memimpin dengan integritas dan kejujuran. Ketaatan terhadap prinsip-prinsip etis dan hukum yang berlaku menjadi sangat penting untuk menghindari "kejatuhan" moral yang dapat merugikan banyak orang. Mirip dengan konsekuensi yang dihadapi Adam dan Hawa setelah kejatuhan di mana dosa masuk ke dalam dunia yang kemudian melahirkan pertikaian/permusuhan (Kej. 3:15), kesakitan (Kej. 3:16), penderitaan (Kej. 3: 17-19), dan kematian fisik (Kej. 3:19). Rasul Paulus mengatakan, "Karena Kejatuhan, kematian menjadi sebuah kenyataan, dan semua ciptaan tunduk padanya" (Rm. 8:20).

Dalam konteks politik, selain dosa sebagai konsekuensi, pejabat publik akan kehilangan kepercayaan masyarakat, kerusakan sosial, dan ketidakadilan yang meluas. Kesadaran Adam dan Hawa akan ketelanjangan yang menimbulkan rasa malu yang mendalam (Kej. 3:7) dan saling menyalahkan bahkan menyalahkan Tuhan (Kej. 3:12-13) mengajarkan kepada pejabat publik tentang kepemimpinan yang dilandasi sikap yang jujur dan integral. Pejabat publik di Indonesia, sebagai wakil rakyat, memiliki tanggung jawab yang besar. Pejabat publik diharapkan untuk bertindak demi kepentingan masyarakat, bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Namun, sejarah menunjukkan bahwa banyak pejabat publik terjerumus ke dalam praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan sebagaimana Adam dan Hawa menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan Allah.

Kedua, godaan kekuasaan dan ambisi pribadi. Sikap mudah tergoda janji halus ular akan kekuasaan dan pengetahuan (Kej. 3:4-6) dapat menjadi pengingat akan bahaya dari godaan yang dapat mengalihkan pejabat publik dari tujuan utama dari tanggung jawab atas jabatan yang dipercayakan publik. Dengan kata lain, godaan kekuasaan dan ambisi mengalihkan keteguhan (ketaatan) dan tanggung jawab jabatan. Di arena politik, godaan untuk mengejar kekuasaan dengan cara apa pun mencerminkan daya tarik buah terlarang. Politisi Indonesia sering kali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan ambisi pribadi dengan tanggung jawab etis kepemimpinan. Kelicikan ular mewakili sifat menggoda, misalnya, dari korupsi, nepotisme, dan pengejaran kepentingan pribadi yang dapat menjerat bahkan para pemimpin yang paling berprinsip sekalipun. Nilai moral yang dapat dipetik di sini jelas bahwa jalan menuju skandal sering kali dimulai dengan pilihan yang tampaknya tidak berbahaya. Paulus mengingatkan hal ini dalam 1 Korintus 10:12, "Jadi, jika kamu menyangka, bahwa kamu berdiri teguh, berhati-hatilah supaya kamu jangan jatuh." Nasihat ini menjadi peringatan bagi para pemimpin untuk tetap waspada terhadap gangguan halus dari godaan dalam hidup mereka sebagaimana dialami Adam dan Hawa. Reinhold Niebuhr (1932) dalam bukunya "Moral Man and Immoral Society" mengatakan bahwa dilema etika yang dihadapi oleh individu yang mempunyai kekuasaan sering kali mengarah pada kompromi moral yang dapat menimbulkan konsekuensi yang luas. Kejatuhan Adam dan

Hawa menjadi kisah peringatan, mengingatkan para politisi bahwa mengejar keuntungan pribadi dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai masyarakat dan kepercayaan terhadap pemerintahan.

Terakhir, kejatuhan Adam dan Hawa juga mencerminkan konsep dosa asal yang mengajarkan bahwa semua manusia cenderung untuk berbuat salah. Ketidaktaatan Adam dan mengantarkan pada sebuah realitas baru yang ditandai dengan keterpisahan dari Allah dan masuknya dosa ke dalam dunia (Kej. 3:16-19), dan manusia kehilangan kekudusan dan keadilan asli. Hal ini juga mengingatkan setiap individu bahwa pejabat publik, sebagai manusia, tidak luput dari kesalahan dan dosa. Kejatuhan Adam dan Hawa juga menunjukkan bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi. Pilihan pada hal yang buruk akan berakibat buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Namun, yang perlu membedakan adalah pejabat publik harus belajar untuk tidak mencontohi pilihan Adam dan Hawa setelah berdosa, "bersembunyi" hingga Allah harus mencari mereka (Kej. 3: 9). Sikap ini harus ditunjukkan pejabat publik dengan kemampuan yang jujur untuk mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya. Kesadaran akan dosa dan kelemahan manusia akan mendorong pejabat publik untuk bersikap rendah hati dan terbuka terhadap kritik serta masukan dari masyarakat. Pejabat publik juga akan berkomitmen untuk melakukan kebaikan dan keadilan. Kitab Mikha 6:8 mengingatkan bahwa Tuhan menghendaki agar umat-Nya melakukan keadilan, mencintai kasih, dan hidup dengan rendah hati. Peringatan ini akan menjadi pedoman moral yang dipegang teguh oleh pejabat publik Kristen.

Penebusan dan Harapan

Kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa menunjukkan sifat manusia yang cenderung untuk memberontak terhadap otoritas Tuhan. Jacob Boehme, seorang teolog dan filsuf Kristen abad ke-16, menggambarkan Kejatuhan ini sebagai "yang mengerikan, menyedihkan, dan menyengsarakan" (Jakob Böhme & Sparrow, 2022, hlm. 369), dan bahwa "tidak ada yang beruntung dari kejatuhan manusia. Itu adalah tragedi total bagi Tuhan dan manusia" (Bruner, 2023, hlm. xv).

Namun, di balik narasi kejatuhan ini, terdapat benih penebusan yang ditawarkan oleh Tuhan. Tawaran ini dimulai dalam Kejadian 3: 9, ketika Allah mempertanyakan keberadaan Adam dan Hawa setelah berdosa (Di manakah engkau?). Karena Allah itu Mahatahu, kalimat tersebut tidak dapat dipahami sebagai pertanyaan yang serius. Sebaliknya, ini adalah sebuah ratapan, seolah-olah Tuhan secara retorik bertanya, "Apa yang telah kamu lakukan?" menyampaikan keseriusan pengkhianatan mereka terhadap-Nya. Jika direnungkan, pertanyaan ini mengekspresikan bahwa Allah bertanya mengapa keduanya secara rohani memisahkan diri dari-Nya. Usaha Allah untuk "mencari mereka" sesungguhnya menawarkan kesempatan untuk mengakui kesalahan (bertobat). Tawaran keselamatan itu semakin nyata (dalam Kejadian 3:15) dimana Allah menjanjikan seorang Penebus yang akan menghancurkan kuasa dosa. Konsep ini menjadi landasan bagi pengharapan akan penebusan dan pemulihan yang kemudian terwujud dalam sosok Yesus Kristus. Yesus sebagai Adam ke-dua "memperbaiki/ memulihkan kejatuhan ini dengan menyatakan kasih kepada Allah

Bapa dengan ketaatan yang sempurna terhadap kehendak Allah Bapa, dengan menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib demi menyelamatkan umat manusia" (Listiati, 2009).

Di sini, dapat dimaknai bahwa Allah tidak pernah berhenti memperhatikan Adam dan Hawa meskipun keduanya telah berdosa. Ambrosius (337-97 M), salah satu pemimpin paling berpengaruh di Gereja Katolik awal, menulis bahwa kejatuhan Adam dan Hawa "lebih banyak mendatangkan manfaat bagi kita daripada kerugian" dan bahwa "dosa lebih banyak berbuah daripada ketidakbersalahan" (Lovejoy, 2019, hlm. 287–288). Thomas Aquinas, filsuf dan teolog Katolik abad ke-13 yang terkenal, juga merujuk pada doktrin kejatuhan yang beruntung dengan mengatakan, "Karena Allah mengizinkan kejahatan terjadi untuk mendatangkan kebaikan yang lebih besar dari padanya, seperti yang tertulis (Roma 5:20): "Di mana dosa bertambah banyak, di situ kasih karunia bertambah banyak" (Saint Thomas Aquinas, 1950, hlm. 3674–3675). Profesor filsafat Notre Dame, Alvin Plantinga, mengatakan bahwa "Sebuah kondisi yang diperlukan untuk Penebusan adalah dosa dan kejahatan...., dosa dan kejahatan adalah kondisi yang diperlukan dari nilai setiap dunia yang benar-benar baik. Oh sungguh Felix Culpa" (Peter Van Inwagen, 2004, hlm. 12). Kejatuhan Adam dan Hawa adalah kejahatan yang diperlukan yang menghasilkan penebusan melalui kelahiran Yesus, yang membawa keselamatan dan belas kasihan. Kejatuhan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kegagalan, selalu ada kesempatan untuk memperbaiki diri dan kembali kepada Tuhan.

Dalam konteks kepemimpinan publik, pejabat Kristen harus memahami bahwa kesalahan dapat terjadi, tetapi penting untuk belajar dari kesalahan tersebut dan mencari jalan untuk memperbaiki diri. Dalam bukunya "The Grace of God", Max Lucado (2012) menekankan pentingnya menerima kasih karunia Tuhan sebagai sumber kekuatan untuk bangkit kembali setelah jatuh. Meskipun begitu, penebusan dalam konteks Kristen tidak hanya berarti pengampunan dosa, tetapi juga transformasi hidup. Dalam konteks kepemimpinan publik, penebusan mengajak para pemimpin untuk menyadari bahwa mereka tidak luput dari kesalahan dan dosa. Kesadaran ini penting untuk membangun integritas dan akuntabilitas dalam kepemimpinan. Pejabat publik Kristen di Indonesia, yang dihadapkan pada tantangan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, perlu memahami bahwa penebusan adalah proses yang berkelanjutan, yang memerlukan pertobatan dan komitmen untuk melakukan yang benar. Sebagai contoh, dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus, dia menekankan pentingnya hidup dalam terang dan menjauhi perbuatan-perbuatan gelap (Efesus 5:8-11). Ini menunjukkan bahwa penebusan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial. Pejabat publik yang telah mengalami penebusan diharapkan untuk menjadi agen perubahan, yang memberdayakan masyarakat dan mempromosikan keadilan.

Sementara harapan dalam konteks kisah kejatuhan Adam dan Hawa berkaitan erat dengan janji penebusan. Harapan ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, pejabat publik Kristen diharapkan dapat menjadi jembatan antara berbagai kelompok, membangun kerukunan dan harmoni. Harapan ini tercermin dalam ajaran Yesus yang mengajak umat untuk mencintai sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Lebih jauh, harapan Kristen juga

mengarah pada pemulihan segala sesuatu di akhir zaman. Pejabat publik yang memahami harapan ini akan terdorong untuk bekerja bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan bersama. Dalam konteks ini, pejabat publik perlu berkomitmen untuk menciptakan kebijakan yang berkeadilan, yang memperhatikan kebutuhan masyarakat terutama kelompok yang paling rentan.

Implikasi dan Langkah Praktis

Masyarakat Indonesia khususnya orang Kristen telah menyaksikan serangkaian skandal yang melibatkan pejabat publik Kristen, mulai dari korupsi hingga kegagalan moral, dalam beberapa tahun terakhir. Dalam Kejadian 3:7 dituliskan, "Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka sadar, bahwa mereka telanjang, lalu mereka membuat cawat dari daun pohon ara dan mengenakannya pada tubuh mereka." Kesadaran yang baru ditemukan ini (rasa malu) menandakan hilangnya kepolosan dan dimulainya kesadaran moral, sebuah tema yang kemudian bergema selama berabad-abad. Rasa malu Adam dan Hawa berfungsi sebagai kisah peringatan untuk pejabat publik Kristen. Rasa malu itu sangat penting karena dapat menjadi pencegah orang Kristen terjerumus ke dalam dosa. Ketika pejabat publik sungguh-sungguh menanamkan rasa malu di dalam hati, kesadaran ini akan membantu menjaga moral mereka.

Pertama, pejabat publik Kristen akan bertanggungjawab jawab atas setiap kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Rasa malu memperkuat komitmen untuk tidak mengecewakan orang-orang yang telah memercayakan mereka. Kedua, karena kesadaran rasa malu tertanam dalam hati, mereka akan selalu taat pada aturan jabatan yang mengikat mereka. Ketaatan itu sekaligus mencerminkan keteguhan iman atas pekerjaan dan kepercayaan yang diberikan Allah melalui jabatan yang mereka terima di dunia. Ketiga, karena kesadaran akan rasa malu telah mengakar dalam diri, perjalanan karier mereka akan selalu dipenuhi dengan pertimbangan moral atas seluruh pekerjaannya dan selalu memikirkan risikonya jika menjerumuskan diri dalam skandal. Risiko seperti erosi kepercayaan publik, ketidakstabilan pemerintahan, dan penderitaan warga negara biasa, akan selalu dipikirkan. Mereka akan selalu mawas diri dan berpikir bahwa tindakan individu dapat memiliki konsekuensi kolektif sehingga mendorong perlunya pertimbangan. Dengan menyadari potensi dampak dari keputusan pribadi, pejabat publik akan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral yang selaras dengan iman. Terutama ketika dihadapkan pada daya tarik skandal yang tampak menggoda tetapi sesungguhnya memabukkan seperti bisikan ular kepada Hawa, akan dihindari. Keempat, akhirnya kesadaran rasa malu itu dapat membantu mereka untuk tidak terjerumus ke dalam berbagai bentuk dosa politis.

Namun pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana rasa malu itu berimplikasi terhadap pejabat publik Kristen yang sudah terjerumus ke dalam skandal? Pertama, rasa malu itu harus menyadarkan mereka untuk secara jujur dan rendah hati mengakui pelanggaran mereka. Pejabat publik Kristen harus berani terbuka, tidak mengelak, dan menyalahkan orang lain atas kesalahannya. Rasa malu karena terjatuh ke dalam skandal politis harus menyadarkan pejabat publik Kristen untuk tidak menyembunyikan kesalahan.

Bahwa integritas moral yang telah dikompromikan itu harus segera diperbaiki. Pejabat publik yang terjebak skandal mesti tidak boleh menyerah karena kesalahan tetapi perlu menguatkan diri untuk mengakui “ketelanjangan” mereka. Itu berarti mereka harus siap menghadapi realitas pilihan mereka dan dampaknya terhadap hubungan dengan Tuhan dan sesama. Momen penghakiman sangat penting untuk pertumbuhan dan tanggung jawab pribadi.

Supaya ada kejujuran dan kerendahan hati untuk mengakui kesalahan, rasa malu karena skandal yang dilakukan harus direnungkan di dalam pengampunan dan penebusan Allah. Iman kepada Allah harus menyadarkan pejabat publik Kristen yang terjebak skandal tentang kasih dan pengampunan Allah jauh lebih besar dari dosa sehingga mereka terbuka kepada dirinya dan kepada Allah melalui pertobatan. Pejabat publik harus yakin bahwa Allah selalu terbuka kepada pendosa yang jujur seperti Dia berusaha “mencari” keberadaan Adam dan Hawa yang bersembunyi karena rasa malu atas dosa. Allah bahkan menyediakan pakaian untuk menutupi aib mereka (Kej. 3:21). Tindakan ini tidak hanya menandakan belas kasihan Ilahi tetapi juga kemungkinan pemulihan. Bagi para pejabat publik Kristen di Indonesia, pesannya jelas: meskipun kesalahan dapat terjadi, selalu ada harapan untuk bertobat dan memperbarui moral. Meskipun menghadapi kegagalan, pejabat publik Kristen dapat memilih untuk bertindak dengan penuh kehormatan dan mencari standar moral yang lebih tinggi, moral kasih Allah.

Namun proses pertobatan ini, seperti yang dialami oleh Adam dan Hawa, membutuhkan kerendahan hati dan komitmen untuk memperbaiki kesalahan. Rasa malu yang konstruktif diharapkan mengakar dalam diri pejabat publik Kristen yang terlibat skandal. Dengan jujur dan kerendahan hati, mereka harus mengakui kesalahannya. Mengakui kesalahan bukanlah tanda kelemahan, melainkan menunjukkan integritas dan keberanian moral. Pejabat publik harus belajar untuk mengakui tindakannya, karena kegagalan dalam hal ini dapat mengakibatkan hilangnya dukungan publik. Amsal 28:13 mengatakan “Siapa yang menyembunyikan dosanya tidak akan beruntung, tetapi siapa yang mengakuinya dan meninggalkannya akan mendapat belas kasihan.” Kebijakan biblikal ini menggarisbawahi pentingnya transparansi dan kejujuran dalam jabatan publik.

Signifikansi rasa malu sebagaimana inspirasi kisah Adam dan Hawa merupakan elemen penting bagi pejabat publik Kristen di Indonesia, baik yang tidak terjerumus ke dalam skandal dan maupun yang telah terjerumus skandal politis. Dengan demikian, kesadaran rasa malu ini penting untuk diakarkan/dihidupkan kembali. Untuk secara efektif menghidupkan kembali rasa malu di kalangan pejabat publik Kristen di Indonesia, ada beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan.

Pertama, program pembinaan dan penyadaran spiritualitas. Inisiatif-inisiatif harus dibuat untuk mendidik para pejabat publik tentang implikasi moral dari tindakan mereka. Lokakarya dan seminar dapat memasukkan narasi Alkitab, termasuk Kejatuhan Adam dan Hawa, untuk mengilustrasikan pentingnya nilai moral akuntabilitas dan perilaku etis. Dalam konteks ini juga para mentor dapat berbagi pengalaman pribadi tentang dilema moral dan pentingnya menjaga integritas dalam menghadapi tantangan. Selain itu, mendorong pejabat

publik untuk terlibat dalam praktik spiritual seperti rekoleksi, doa, refleksi pribadi, dan retreat. Kegiatan ini dapat membantu mereka menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab moral di hadapan Allah melalui pekerjaan. Introspeksi ini dapat mengarah pada komitmen yang baru terhadap tata kelola pemerintahan yang beretika.

Kedua, keterlibatan keluarga dan umat Allah. Melibatkan keluarga dalam membantu mengingatkan dan menjaga moral pejabat publik dapat memperkuat gagasan bahwa pejabat publik bertanggung jawab kepada Allah dan masyarakat yang dilayani. Umat Allah atau warga gereja harus saling mengingatkan melalui *sharing* iman tentang tanggung jawab, kejujuran, kerendahan hati, dan keberanian untuk mengakui kesalahan. Di sini, pembinaan generasi muda Kristen melalui pendidikan pengajaran nilai-nilai moral Alkitab di dalam keluarga, di gereja, di sekolah, dan di perguruan tinggi harus diperkuat.

Ketiga, setiap pejabat publik Kristen mesti memelihara sikap bersyukur atas jabatan/tanggung jawab yang dipercayakan oleh masyarakat Allah tanpa mempersoalkan level jabatan. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak mencari lebih (kekayaan) di luar kehendak Allah atau melalui perilaku-perilaku yang tidak bermoral demi mendapatkan penghasilan tambahan dan menaikkan level jabatan. Donald Guthrie turut menegaskan bahwa orang yang menyibukkan diri menjadi kaya akhirnya mendatangkan kerugian bagi dirinya yakni disesatkan dari iman dan mengalami kehancuran hidup atau tidak beruntung (Nggebu, 2021, hlm. 31). Hal itu berlawanan dengan upaya yang benar dari kesalehan. Pejabat publik harus belajar untuk mencukupkan diri dengan apa yang ada padanya (lihat Ibr. 13: 5). Dengan selalu bersyukur, mereka dapat menolak perilaku tidak bermoral yang bisa menjerumuskan diri ke dalam skandal-skandal politis ketika godaan skandal-skandal itu menghampiri mereka. Pada akhirnya, kesadaran rasa malu dapat menjadi motivasi dan katalisator bagi pejabat publik Kristen untuk berpegang teguh pada standar etika (moralitas) dan selalu memprioritaskan kebaikan bersama/kebaikan umum di atas pengejaran ambisi pribadi.

Kesimpulan

Narasi "Kejatuhan Adam dan Hawa" menjadi pengingat abadi akan kompleksitas moralitas manusia dan pentingnya rasa malu dalam membentuk perilaku etis. Rasa malu dalam konteks kejatuhan Adam dan Hawa, pada dasarnya memiliki signifikansi yang kuat terhadap kehidupan pejabat publik Kristen di Indonesia. Rasa malu tersebut mengingatkan pejabat publik Kristen tentang pentingnya ketaatan dan tanggung jawab dalam jabatan sehingga mampu memimpin dengan kejujuran dan integritas. Pejabat publik Kristen juga diingatkan tentang godaan kekuasaan dan ambisi pribadi yang dapat mengalihkan pejabat publik dari tujuan utama dari tanggung jawab atas jabatan yang dipercayakan publik. Demikian juga, mereka diingatkan tentang dosa asal dan kecenderungan untuk berbuat salah sehingga mereka selalu dituntut untuk memperbaikinya.

Dengan mengintegrasikan perilaku moral dan spiritual, keterlibatan keluarga dan umat Allah, serta membiasakan rasa bersyukur atas jabatan yang dimiliki, pejabat publik Kristen Indonesia dapat bertumbuh selaras perintah Allah melalui iman Kristen mereka.

Pada akhirnya, pelajaran yang dapat diambil dari narasi biblikal ini memiliki kekuatan untuk menginspirasi komitmen baru terhadap integritas, transparansi, dan tata kelola pemerintahan yang beretika di Indonesia, secara khusus bagi pejabat Kristen dalam menavigasi kompleksitas kehidupan politis mereka dalam pemerintahan sehingga pada akhirnya mereka sadar bahwa kepercayaan yang diberikan publik merupakan sebuah tugas pelayanan bukan kesempatan mencari otoritas/kekuasaan.

Saran ke depannya, untuk pejabat Kristen harus bertanggung jawab segera setelah terjerumus ke dalam skandal politik apa pun jenisnya, dengan cara langsung mengundurkan diri dari jabatan tanpa harus menunggu menjadi tersangka. Pemerintah melalui hukum atau undang-undang harus dengan tegas memasukkan pejabat Kristen yang terlibat skandal ke dalam daftar hitam negara agar mereka tidak kembali bekerja di lembaga pemerintahan negara di level mana pun. Hal ini dimaksudkan untuk memberi contoh bagi yang lain.

Daftar Pustaka

- Bavinck, H. (2006). *Reformed Dogmatics: Volume 3* (J. Bolt, Ed.; J. Vriend, Trans.; p. 197). Baker Books.
- Bloom, I., & Ivanhoe, hlm. J. (2011). *Mencius* (p. 33). Columbia University Press.
- Brown, B. (2015). *Daring Greatly: How the Courage to Be Vulnerable Transforms the Way We Live, Love, Parent, and Lead* (p. 109). Avery Publishing Group.
- Bruner, W. T. (2023). *Children of the Devil: A Fresh Investigation of the Fall of Man and Original Sin* (p. xv). Open Road Media.
- Collins, C. J. (2006). *Genesis 1-4: A Linguistic, Literary, and Theological Commentary* (p. 174). P & R Publishing.
- Dietrich Bonhoeffer, & Eberhard Bethge. (2002). *Ethics* (p. 24). Simon & Schuster. (Original work published 1995)
- Gerhard Von Rad. (2005). *Genesis: A Commentary* (pp. 89–91). Westminster. (Original work published 1973)
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes On the Management of Spoiled Identity*. Penguin Books.
- Jakob Böhme, & Sparrow, J. (2022). *Concerning the Three Principles of the Divine Essence* (p. 369). Legare Street Press.
- Kidner, D. (2008). *Genesis: Tyndale Old Testament Commentaries* (p. 69). Intervarsitypress Academic.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1997). *Katekismus Gereja Katolik*. Libreria Editrice Vaticana. para. 337, 405.
- Listiati, I. (2009, June 11). *Mengapa Manusia Pertama Jatuh Dalam Dosa?* | katolisitas.org.
Katolisitas.org. <https://katolisitas.org/mengapa-manusia-pertama-jatuh-dalam-dosa/>
- Lovejoy, A. O. (2019). *Essays in the History of Ideas* (pp. 287–288). JHU Press.
- Manion, J. C. (2002). The Moral Relevance of Shame. *American Philosophical Quarterly*, 39(1), 73–79.
- Marbun, R., & Marbun, R. (2023). Menuntun Kepada Pengertian Rasa Malu Dalam Membangun Keberanian Hidup Benar. *Jurnal Eksplorasi Teologi*, 7(5), 42.
- Mestika Zed. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (p. 3). Jakarta Yayasan Obor Indonesia.

- Nggebu, S. (2021). Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386>
- Paul II, J. (2006). *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body* (p. 11). Pauline Books & Media.
- Peter Van Inwagen. (2004). *Christian Faith and The Problem Of Evil* (p. 12). W.B. Eerdmans Pub.
- Pranoto, M. M. (2020). Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 74. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.583>
- Rini, W. A., Yonatan Alex Arifianto, & Anjaya, C. E. (2024). Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai dan moralitas Alkitab untuk Menghindari Banalitas dalam Kepemimpinan. *EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>
- Saint Thomas Aquinas. (1950). *Summa Theologica (Complete)* (pp. 3674–3675). Library of Alexandria.
- Sánchez, A. M. (2015). Shame and the Internalized Other. *Etica & Politica*, XVII(2), 181–200.
- Sanderan, R. (2021). Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan atau atasan? *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>
- Sinaga, R. R. P., Sihotang, H., & Hasibuan, R. P. (2022a). Shame as a Moral Foundation: A Biblical-Theological Review. *The American Journal of Biblical Theology*, 23(52), 3.
- Sinaga, R. R. P., Sihotang, H., & Hasibuan, R. P. (2022b). Shame as a Moral Foundation: A Biblical-Theological Review. *The American Journal of Biblical Theology*, 23(52), 4–5.
- Stagnaro, A. (2020, October 30). *The Spiritual and Moral Effects of Mankind's Fall*. NCR; National Catholic Register. <https://www.ncregister.com/blog/the-spiritual-and-moral-effects-of-mankind-s-fall>
- Stockitt, R. (2012). *Restoring the Shamed* (p. 16). Wipf and Stock Publishers.
- Tangney, J. P., & Dearing, R. L. (2002). *Shame and guilt* (p. 25). Guilford Press.
- The Holy See. (2024). *Part One Section Two I. The Creeds Chapter One I Believe In God The Father Article 1 I Believe In God The Father Almighty, Creator Of Heaven And Earth Paragraph 7. The Fall*. Vatican.va. https://www.vatican.va/content/catechism/en/part_one/section_two/chapter_one/article_1/paragraph_7_the_fall.html#
- Thomas, L., & Taylor, G. (1988). Pride, Shame and Guilt: Emotions of Self-Assessment. *The Philosophical Review*, 97(4), 585. <https://doi.org/10.2307/2185420>
- Verkuyl, J. (2015). *Etika Kristen Bagian Umum* (29th ed., hlm. 54). PT BPK Gunung Mulia.
- Westerlund, F. (2022). Shame, Love, and Morality. *The Journal of Ethics*, 26(4), 517. <https://doi.org/10.1007/s10892-022-09402-9>
- Yang, F. (2022). *Pendidikan Emosi* (p. 418). Momentum Christian Literature.